## DAFTAR PUSTAKA

A. Teeuw. (1983). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_ (2015). *Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya.

Amelia Fatmi Dewi, R., Totok Priyadi, A., & Wartiningsih, A. (2022).

*Analisis Majas dalam Novel Pulang Karya Tere Liye.*. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/53537/75676592581.

Aziza Anastasya P & Simanjuntak Marudut B (2022). *Analysis Figure of Speech and Theatrical Story In No Longer Human Novel by Osamu Dazai. In International Journal of Education and Literature (IJEL).* https://ijel.amikveteran.ac.id/index.php/ijel/article/view/29.

Diyuno, M. & Haryanto, M. (2021). *Citraan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menganalisis Novel XI SMA.* https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/download/802/624/.

Fadila, M. Bahasa, F., & Seni, D. (2016). *Penggunaan Simile dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto. In Journal Linguistik Bahasa Jepang. Nomor* (Vol. 02).

https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sazanami/article/view/19014/17361.

Faruk. (2013*). Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.

Kridalaksana, Harimurti. (2011*). Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Lafamane, F., Haluoleo, U., & Sastra, F. (2020). *Majas Simile dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar.*

Mahsun, (2007) *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.

Meranggi, A. T., Santika, D. A. D. M., & Juniartha, W. (2022). *Simile and Metaphor In The Novel The Sky Is Falling.* *IJELAL*

*(International Journal of English Learning and Applied Linguistics)*, *2*(1). <https://doi.org/10.21111/ijelal.v2i1.6486>.

Moleong, Lexi. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir, S. (2013). *Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.* Skripsi. Surabaya : Jurusan Pasikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padillah, E. N., Firmawan, H., & Purwaningsih, E. (2016). *Simile, Hyperbole, Personification and Metaphor Used In Gayle Forman’s If I Stay*. In *Jurnal Ilmiah Sastra* (Vol. 4, Issue 1).

Pamulang, U., Selatan, T., Lasni, B., & Pratiwi, R. (2022). *Penggunaan Gaya Bahasa Simile dan Personifikasi serta Citraan pada Kumpulan Puisi dalam Novel Cinta, Kehidupan, dan Kematian:* Kahlil Gibran Karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir Misbah Priagung Nursalim 1). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(2), 188–199.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian* : Kajian Budaya dan Ilmu

Simanjuntak M., Purba Lidya., Hutagalung Insenalia, S,. (2022). *Analisis Majas Simile dan Pesan Moral Lirik Lagu Gluck dalam Album Vor Uns Die Sinnflut Karya Berge*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9129/6900.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama. Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Suharianto, S. (2009). *Menuju Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif*. Semarang.

Bandungan Institute.

Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Susiati, S. (2020). *Perwujudan Simile Oleh Merari Siregar Dalam Novel Azab Dan Sengsara*. https:/[/www.rese](http://www.researchgate.net/publication/341575006)a[rchgate.net/publication/341575006](http://www.researchgate.net/publication/341575006).

Sutopo, B., Stkip, D., & Pacitan, P. (2014). *Hiperbola dan Simile dalam Novel Mukenah Dan Sajadah Untuk Soya Karya Maria Bo Niok : Kajian Stilistika.*(Vol. 2, Issue 1).

Tamara Yunitun, Mahyudi Johan, Khairussibyan M. (2022). *Deviasi Semantik dalam Wujud Majas Simile pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA.. Jurnal Ilmiah SARASVATI, Vol. 4,No.1.* https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/view/1800.

Tarigan, Henry Guntur. (1986). Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.

L

A

M

P

I

R

A

N

**Lampiran 1 Majas Simile dengan Kata Penanda Seperti**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Halaman** | **Data** |
| 1. | 16 | Bima mengikuti Langkah Dara memasuki ruang tamu. **Setiap kali memasuki rumah Dara, Bima merasa seperti masuk hotel.** Semua benda ada di tempat yang seharusnya. |
| 2. | 22 | Dara berbaring memunggungi Bima, seakan ingin berbalik pergi dan menjauh. **Ia malu, jengah, resah, marah, kesal pada diri sendiri. Seperti ada dirinya yang lain yang saling berperang**. |
| 3. | 39 | Riuh bunyi mesin permainan di lantai teratas seakan memanggil Bima untuk bermain. Tapi isi kepalanya sudah ramai dengan alasan ajakan Dara untuk bertemu. **Dugaan yang diutarakan Dara di pesan singkat membuat Bima seperti tersengat aliran listrik.** |
| 4. | 39 | Dugaan yang diutarakan Dara di pesan singkat membuat Bima seperti tersengat aliran listrik. **Pikirannya seketika ingar bingar, seperti penuh desingan peluru**. Dalam perjalanan, motor yang dikendarainya hampir menabrak seorang pejalan kaki yang menyebrang. |
| 5. | 40 | Keduanya menoleh ke kanan kiri seperti anak yang takut ketahuan. **Di cctv, mereka tampak seperti pengutil**. Padahal mereka hanya tidak ingin ada teman atau kerabat yang tiba-tiba memergoki. |
| 6. | 42 | Bima duduk di hadapannya. Di antara keduanya, **ada test pack dua garis, seperti senapan laras Panjang yang sudah digunakan dalam pembunuhan massal.** Dara merasa melihat semua impiannya mati satu per satu di hadapannya. Berjatuhan karena tangannya sendiri |
| 7. | 46 | “Kalo lo sih enak, Bima baik banget.” **Kalimat Vini meluncur seperti anak panah yang melintas mengenai dada Dara.** Bibir dara sudah terbuka ingin mengungkap cerita, tapi urung. Akhirnya ia hanya mengangkat bahu. “Ya gitu deh”. |
| 8. | 52 | Bima masih bungkam. Ia tahu dirinya tidak pernah berpikir tentang hamper semua hal. **Ia membiarkan hidupnya mengalir seperti air, meski tahu mungkin mengalirnya ke comberan**. Tapi kali ini alirannya menabrak batu besar hingga nyaris tak tersisa. |
| 9. | 60 | “Aku cari uangnya dulu” sahut Bima, tidak ingin merepotkan Dara lagi. “Aku ada uangnya kok” Dara menegaskan. Ia tidak ingin menjadi korban dari tindakannya sendiri. Mereka saling diam lagi. **Bima hanya menunduk seperti anak kecil yang tertangkap basah berbuat salah.** |
| 10. | 79 | Beberapa temanya bilang akhir-akhir ini ia jadi lebih jarang muncul dan bersuara. “Bima pacarana melulu sih”, begitu celetuk satu dua orang. Bima Cuma tersenyum. **Seumur hidup, kini ia baru tahu begini rasanya punya rahasia besar. Seperti menenteng botol penuh gas beracun.** |
| 11. | 94 | Semua pikiran itu hanya meledak-ledak di pikiran dan hati Ibu Dara, tapi tidak ada kata yang keluar. Mata Dara berkaca-kaca, **Diamnya Ibunya membuatnya makin tersiksa, seperti ada yang menusuki hatinya dengan bara.** Bima ingin memegang tangan Dara, tapi Ibu Dara menepisnya. |
| 12. | 128 | Di ruang tamu, **Bapak dan Ibu Dara duduk dengan punggung tegak seperti tentara yang akan menerima hukuman.** KeluargaBima masuk ke rumah saat orangtua Dara jelas belum siap. Ini momen yang dating sekitar satu dekade lebih cepat. |
| 13. | 137 | Diam-diam Bima menarik napas. **Kalimat ayah Dara terdengar seperti vonis penjara di telinganya**. Tetapi ia sudah berjanji untuk bertanggung jawab. Ia hanya perlu waktu untuk menerima bahwa semua ini terjadi saat usianya tujuh belas tahun. |
| 14. | 142 | Masih terlalu muda untuk hanya diam dinrumah sepanjang hari. **Dara merasa seperti hamster gendut dalam kandang**. Berputar dalam kincir, tapi tidak gerak kemana-mana. |
| 15. | 144 | Tanpa berpikir lagi, Dara menghapus akun Instagramnya. Seluruh foto, rekaman video, semua pujian, semua likes, ribuan followersnya sudah terputus dari hidupnya. **Dara versi dunia maya yang sempurna seketika hilang seperti mimpi-mimpinya.** Yang ada hanya Dara nyata yang rapuh, renta, dan jatuh. |
| 16. | 149 | “Kenapa kamu nangis? Enak banget pakai senjata air mata.” Bima sudah tidak bisa menahan diri. “Kamu emang hamil, tapi kamu enak di rumah aja, yang sekolah dan kerja itu aku!”. **Dara merasa seperti ada anak panah yang melesat menusuk dadanya.** |
| 17. | 161 | Saat itu, bagi Ibu Dara, tiba-tiba semua hal menjadi sentimental. **Lagu bertema ibu terdengar seperti siksaan**. Film tentang keluarga di TV terasa seperti sindiran. |
| 18. | 161 | Saat itu, bagi Ibu Dara, tiba-tiba semua hal menjadi sentimental. Lagu bertema ibu terdengar seperti siksaan. **Film tentang keluarga di TV terasa seperti sindiran.** |
| 19. | 173 | **“Jadi anak kita akan seperti kembang api?”** ujar Bima tiba-tiba. “Bisa kita lihat terangnya sekejap, lalu nggak bisa kita sentuh lagi”. |
| 20. | 186 | “Tapi terserah kamu, kalau kamu mau lanjut juga nggak apa-apa. Kerja kamu bagus”. Bima hanya tersenyum. **Hati dan pikirannya seperti diaduk-aduk** **dan susah dirapikan kembali**. Bima pamit pergi tanpa mencium tangan Ayah Dara. |
| 21. | 190 | Dara memberikan pakaian bayi itu ke Bima. **Bima menerimanya dengan perasaan seperti ingin terjun ke jurang.** Ini untuk pertama kalinya ia memegang sehelai pakaian bayi. Ia membayangkan sesosok bayi akan mengenakan pakaian itu. |
| 22. | 190 | Pelan-pelan Dara berdiri dan mengambil sebuah kotak kuning di rak buku. Apa lagi ini? Tanya Bima dalam hati. “Aku nyiapin ini. Untuk kenang-kenangan.” **Jantung Bima seperti dihempas lagi begitu mendengar kata “kenang-kenangan”.** |

**Lampiran 2 Majas Simile dengan Kata Penanda Seakan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Halaman** | **Data** |
| 1. | 8 | “Siapa yang nilainya Sembilan puluhan?”. Jari Bima mengetuk-ngetuk daun meja. **Ia memperbaiki posisi duduknya seakan itu bisa memperbaiki nilai di kertas ujian di tangannya**. |
| 2. | 22 | : Eyeliner Bima luntur. Begitu juga keberaniannya. Ia sadar pria sejati seharusnya melindungi dan menjaga perempuan yang ia sayangi. **Dara berbaring memunggungi Bima seakan ingin berbalik pergi dan menjauh.** Ia malu, jengah, resah, marah, kesal pada diri sendiri. |
| 3. | 39 | **Riuh bunyi mesin permainan di lantai teratas mall seakan memanggi-manggil Bima untuk ikut bermain**. Tapi isi kepalanya sudah ramai dengan alasan ajakan Dara untuk bertemu. Dugaan yang diutarakan Dara di pesan singkat membuat Bima seperti tersengat aliran listrik. |
| 4. | 41 | Bima segera mengambil Langkah lebar-lebar masuk ke rumah Dara, menenteng kantong plastik. **Bima menyerahkan kantong itu pada Dara dengan hati-hati seakan memberikan bom yang bisa meledak kapan saja**. |
| 5. | 49 | Sementara itu, Bima mematung di dalam bajaj. **Ia menatap ujung sepatunya, seakan ada jawaban di sana.** Jawaban mengapa ia menjadi pengecut. Ia bahkan tidak bisa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. |
| 6. | 202 | Suara tangis Adam memcah resah. **Bayi itu sehat dan kuat, seakan tidak ada badai yang ia lalui dalam perjalannya ke dunia.** Bima menggendong bayi merah itu dan memeluk Dara. |
| 7. | 206 | Bima mencium dahi Adam, tapi bayi kecil itu justru menangis kencang. **Bima menatap jauh ke luar jendela, seakan melihat masa depannya.** Ada takut, gugup, dan gelisah. Namun Bima tetap menimang-nimang Adam dengan sayang |

Lampiran 3. Majas Simile dengan Kata Penanda Sama

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Halaman** | **Data** |
| 1. | 23 | Dara ketiduran hingga langit sudah gelap. Saat terbangun, ia menatap tempat tidurnya yang berantakan sambil mengingat peristiwa tadi siang. **Seprainya kusut, sama kusustnya dengan perasaan yang kini belum dapat ia kenali.** |

Lampiran 4. Majas Simile dengan Kata Penanda Bagai

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Halaman** | **Data** |
| 1. | 172 | “Tapi mungkin biar nggak ribet, dia akan panggil kalian ‘Om’ dan ‘Tante’. Bima seperti merasakan tinju di ulu hatinya. “Atau ‘Kakak’. Nyamannya kalian saja lah, kasian anaknya sampe bingung. Hap! **Kalimat ringan itu bagai palu godam yang diayunkan ke kepala Bima** |

Lampiran 5. Majas Simile dengan Kata Penanda Sejauh

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Halaman** | **Data** |
| 1. | 8 | Dara dan Mia yang nilainya memang hamper selalu 100 berdiri. Bima dan Dara duduk semeja, **Tapi perbedaan kecerdasan mereka sejauh Jakarta-Bogor.** Saat setengah mengantuk pun Dara bisa memahami penjelasan guru di depan kelas. (DGB/2019/8) |

**Lampiran 6. Cover Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini**



**Lampiran 7. Sinopsis Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini**

Berkisah percintaan dua remaja yang memiliki kepribadian berbeda, Bima seorang murid santai yang cenderung masa bodoh dan Dara gadis pintar kesayangan guru. Perbedaan yang terlihat membuat hubungan percintaan yang tidak sempurna tapi saling melengkapi dengan bisa menertawakan kebodohan dan menerbangkan mimpi.

Kenyamanan atas hubungan Bima dan Dara membuat suatu hari dimana mereka berdua melakukan suatu hal yang diluar batas, diusianya yang ke-17 Bima dan Dara bersenggama di luar nikah yang semua hal itu terjadi berawal dari Bima yang bermain ke rumah Dara, kesepian dan kesunyian rumah dara menjadi aspek yang menambah kenyamanan interaksi antar mereka. Di suatu hari dengan jatuhnya hujan Dara dan Bima berada di kamar Dara, ada masanya dimana setelah mereka bermain makeup-makeupan keduanya saling menatap dan senyap di kamar, dan mereka melakukan hubungan badan. Setelahnya Dara merasa berantakan dan kusut, Sesal? Kesal? Kslsupun iya, pada siapa? Tidak ada yang memaksa ataupun terpaksa. Barangkali Dara kesal pada dirinya sendiri. Dara pun hamil, dia memandang tubuh dan jiwanya sebagai dua sosok berbeda, Dara tahu persis jiwa dan pikiran logis nya ingin segera lulus SMA dengan nilai cemerlang lalu membangun masa depan baru di Korea. Tetapi tubuhnya malah melakukan sebaliknya, Dara masih bertanya-tanya apakah ini nyata atau halusinasi. Butuh seumur hidup untuk merencanakan dan menata hidup, dan hanya sedetik pilihan yang salah bisa merontokkan semuanya.

Bima berjanji, Tidak akan meninggalkan dara dan Bima sadar atas perilaku yang sudah diperbuat. Saat pertama kali mereka saling mengetahui tentang kehamilan ini, Ide pertama yang muncul pasti ingin menggugurkan kehamilan tersebut, berbagagai cara dilakukan untuk menggugurkannya, salah satunya adalah ke piajt kandungan. Upaya pengguguran kehamilan tidak berhasil, Saat jam olahraga Dara keceplosan bahwa ada bayi di perutnya, lansung teman dan gurunya kaget dengan ucapan Dara, sekolah memutuskan untuk memanggil kedua orang tuanya. Di ruang UKS kedua orang tua Dara dan Bima mengetahui kehamilan yang disebabkan oleh perbuatan anaknya, Marah? pasti. Kedua orang tua Bima dan Dara tidak tahu harus berbuat apa selain merasa sangat kecewa dengan perbuatan anaknya. Walaupun Bina dengan berani menegaskan bahwa dia akan bertanggung jawab, Orang tua Dara tidak peduli dan terfokus pada perilaku dara yang selama ini tiklak disangka oleh kedua orang tuanya. Lambat laun Bima membuktikan bahwa dia memang tidak akan meninggalkan Dara alias bertanggung jawab. Kedua orang tua Dara dan Bima juga mulai menerima keadaan walaupun rasa kecewa masih teteap ada. Dara dan Bima menikah muda. Walaupun sudah terikat pernikahan terähat kedua orang tua Dara masih sangat membenci dengan Bima serta terheran-heran atas perilaku anaknya sendirii. Dalam perjalanan pernikahan mereka ada kalanya pertengkarang yang membuat pisah rumah antara mereka, penyebabnya adalah bima yang pulang dari kerja di restoran ayah dara, sibuk dengan bermain hp seperti remaja seusianya hanya karena maslah sepele tersebut dara marah dan mereka saling adu nasib, dara yang menyampaikan bahwa hamil itu capek dan bima yang menjelaskan bhwa bekerja itu tidak gampang. Padahal hal tersebu tterjadi karena Dara yang lagi sensitif dengan perbuatan yang dilakukan Bima.

Dara dan Bima bertahan sampai anaknya lahir, Adam adalah nama dari anak mereka bahagia? Pasti. Namun sisi lain Rahim dara harus diangkat karena ada masalah di rahimnya, hal itu membuat kesedihan hadir di kelahiran Adam. Hingga tiba waktu saat mereka akan berpisah, Dara ingin melanjutkan mimpinya berkuliah di korea, sebelumnya juga Bima menyetujui atas hal itu menyadari bahwa mereka pulang tidak ke satu tujuan, Bima dan Dara berpelukan erat dan lama sebelum kemudian darah masuk ke mobil. Bima Melambaikan tangan pada dara dengan Adam yang digendongnya dan dara membalas dengan lambaian juga, keduanya masih mengenakan cincin nikah masing-masing. Dalam perjalanan Dara memperhatikan orang- orang yang menggandeng anaknya ke gerbang sekolah, Dara melihat pilihan yang in tinggalkan sementara dengan sadar disisi-nya, Ibu Dara melihat putrinya mereka bertatapan dan saling tersenyum menguatkan. Sementara itu, dalam perjalanan pulang dalam mobil Bima berkeras tetap menggendong Adam, meski ibunya mencoba menawarkan bantuan. Sesampai di rumah disaat Bima meratapi kepergian Dara, Bima mencium dahi Adam. Bima menatap jauh ke luar jendela seakan melihat masa depannya ada takut, gugup dan gelisah. Namun Bima tetap menimang-nimang Adam dengan saying.

**Lampiran 8. Modul Ajar Bahasa Indonesia**

MODUL AJAR

ANALISIS ISI DAN UNSUR KEBAHASAAN NOVEL

BAHASA INDONESIA KELAS XII SEMESTER I

**Oleh**

**Puspita Setyaningrum, S.Pd**

**2024**

Sudarto, Mudal, Mojotengah, Wonosobo

**MODUL AJAR**

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Sekolah : SMAN 2 Tegal

Kelas/semester : XII/I

Materi pokok : Novel

Alokasi waktu : 2x45 menit

1. **Capaian Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| Membaca dan Memirsa | Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. |

1. **Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | |
| 1.  2. | Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun novel.  Menganalisis unsur intrinsik dalam novel. |

1. **Tujuan Pembelajaran**

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik dapat menganalisis isi (unsur intrinsik) novel dengan tepat didasari sikap disiplin, dan bertanggung jawab.

1. **Profil Pelajar Pancasila** 
   1. Bergotong royong : Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
   2. Bernalar Kritis : Peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan berdasarkan hasil pemikirannya.
2. **Pemahaman Bermakna**

### Peserta didik memahami bahwa permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat dibuat menjadi sebuah karya sastra.

1. **Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran**
   * 1. Pendekatan : saintifik
     2. Model : *discovery learning*
     3. Metode : diskusi, tanya jawab, penugasan
2. **Aktivitas Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Prapembelajaran** | 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru memastikan kesiapan siswa dalam belajar. |
|  | **Pendahuluan** |
| Pemberian rangsangan | 1. Peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. 2. Peserta didik merespons pertanyaan guru terkait dengan pengalamannya membaca novel/menonton film sebagai kegiatan apersepsi.   “Novel apa yang pernah kalian baca? Hal apa yang masih kalian ingat?”   1. Peserta didik menuliskan jawabannya melalui padlet.com. |
|  | **Kegiatan inti** |
| Identifikasi masalah | 1. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi materi terkait unsur intrinsik novel dari berbagai sumber. 2. Peserta didik memperdalam pemahaman tentang unsur intrinsik novel melalui *board game* ular tangga. 3. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas empat orang. 4. Peserta didik membaca novelet *Robohnya Surau Kami* yang disajikan oleh guru. |
| Pengumpulan data | 1. Peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel *Robohnya Surau Kami*. 2. Peserta didik mencatat unsur instrinsik novel yang telah ditemukan. |
| Pengolahan data | 10. Peserta didik mengonfirmasikan hasil temuannya dengan konsep teori yang telah dipelajari. |
| Verifikasi | 1. Peserta didik mengecek kembali hasil pekerjaannya. 2. Peserta didik bisa meminta bantuan kepada teman dan guru untuk mengecek atau memverifikasi pekerjaannya. 3. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya. 4. Peserta didik mendapat umpan balik, baik dari teman maupun guru. |
|  | **Penutup** |
| Penarikan kesimpulan | 1. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan yang dipandu oleh guru. 2. Peserta didik melakukan refleksi dengan mengisi pertanyaan yang telah disediakan, “Setelah pembelajaran ini, saya mampu …. Akan tetapi, saya masih kesulitan memahami perihal |

1. **Penilaian**
   1. Kompetensi Sikap
      1. Teknik : observasi
      2. Bentuk : catatan hasil observasi
      3. Instrumen : jurnal
   2. Kompetensi keterampilan
      1. Teknik : penugasan
      2. Bentuk : tes tulis
      3. Instrumen : lembar kerja
   3. Remedial
      1. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
      2. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remidial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
      3. Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.
   4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

* + 1. Peserta didik yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman

sebagai pengetahuan tambahan.

* + 1. Peserta didik yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

### **Alat dan Bahan**

* 1. Laptop
  2. LCD
  3. Powerpoint
  4. *Robohnya Surau Kami*
  5. Padlet.com
  6. Game board ular tangga
  7. Lembar kerja

### **Sumber Belajar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Bahasa Indonesia SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tegal, Januari 2024

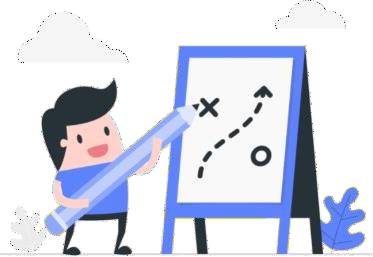
Kepala SMAN 2 Tegal Guru Mata Pelajaran

Sri Ningsih, M.Pd. Puspita Setyaningrum, S.Pd.

NIP 19750204 200701 2 009 NIP 19851227 201001 2 019

**BAHAN AJAR ANALISIS ISI DAN UNSUR KEBAHASAAN NOVEL**

# Halo, apa kabar?



Pada aktivitas belajar kali ini, kamu akan belajar tentang menganalisis isi novel. Hal yang dianalisis adalah unsur intrinsiknya. Namun sebelumnya, yuk, coba ingat kembali pengalaman kamu dalam membaca novel.

Novel apa yang pernah kamu baca dan hal apa yang masih kamu ingat akan novel itu? Yuk, tulis pengalaman kamu di sini!

Wah, hebat! Luar biasa sekali pengalaman yang dituliskan kamu. Kamu bisa dengan baik menceritakan kembali hal yang menarik tentang novel yang pernah dibaca.

Aktivitas belajar selanjutnya adalah menganalisis isi novel. Kamu akan mempelajari unsur-unsur pembangun novel, salah satunya, unsur intrinsik novel. Sudah siap, ya? Yuk, baca dengan cermat uraian materi berikut ini!

Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Adapun unsur instrinsik dalam karya sastra meliptu tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Menarik sekali, ya, materi yang akan dipelajari. Baca penjelasan itu semua di bawah ini, ya!

* 1. **Tema** adalah pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang memiliki kaitan dengan makna kehidupan. Beberapa contoh tema adalah tema social, tema sejarah, tema ketuhanan, dan lain-lain.
  2. **Tokoh** adalah para pelaku yang ada dalam cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karta fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral da kecenderungan tertentu yang diekspresikan melalui ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.
  3. **Penokohan** merupakan teknik atau cara-cara rokoh ditampilkan atau dicitrakan dalam cerita. Ada dua cara menampilkan tokoh, analitik dan dramatik. Secara analitik perwatakan tokoh ditampilkan secara langsung oleh pengarang. Secara dramatik perwatakan tokoh ditampilkan melalui dialog, pikiran, perasaan, lukisan fisik, perbuatan, dan komentar dari tokoh lain dalam cerita.
  4. **Alur atau plot** adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Di dalam alur terdapat peristiwa yang saling berkaitan sehingga menciptakan konflik.
  5. **Latar atau *setting*** merupakan gambaran yang digunakan untuk menempatkan peristiwa dalam suatu penceritaan fiksi. Latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, waktu, suasana, dan social.

# Aktivitas Belajar

* 1. **Sudut pandang atau *point of view*** memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan pronominal persona pertama “aku”, sedangkan sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan pronominal persona ketiga, “dia”.
  2. **Amana**t adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Menganalisis Isi Novel Berdasarkan Unsur Intrinsik

Untuk mengetahui pemahamanmu, buatlah kelompok yang terdiri atas empat orang dan analisislah cerita berikut ini.

Robohnya Surau Kami (A.A. Navis)

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anakanak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya.

Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayuannya.

Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"Ajo Sidi." "Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatang Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek?

Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?" "Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia," Kakek menjawab. "Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggorokannya."

"Kakek marah?"

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam.

Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka

mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya

keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala.

Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdi kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji- puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya Allah kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, "Ia katakan Kakek begitu, Kek?" "Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

"Pada suatu waktu, ‘kata Ajo Sidi memulai, ‘di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergenggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa.

Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orangorang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’. Bagai tak habishabisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan.

Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

‘Engkau?’

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.’

‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’ ‘Ya, Tuhanku.’

‘apa kerjamu di dunia?’

‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’ ‘Lain?’

‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebutnyebut nama-Mu.’ ‘Lain.’ ‘Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-

nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.’

‘Lain?’

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan.

Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis.

Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

‘O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’ ‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?’ ‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita.

Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang diantaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’ ‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusikan,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita

berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai. Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan. Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran- Mu,mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diingini, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.’

‘Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan.

‘Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.’ ‘O, di negeri yang tanahnya subur itu?’

‘Ya, benarlah itu, Tuhanku.’

‘Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?’

‘Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

‘Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?’ ‘Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.’

‘Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?’ ‘Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.’

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’ ‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.’

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi

kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’ ‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’ ‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?’ ‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang.

Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!“

# Aktivitas Belajar

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan di kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh.

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis.

Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget. "Kakek."

"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali.

Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia. "Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis." "Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh

perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang kemana dia?" "Kerja."

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa. "Ya, dia pergi kerja."

# Aktivitas Belajar

Setelah membaca *Robohnya Surau Kami*, silakan diskusikan beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Tema apa yang menonjol dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
2. Bagaimana alur yang tergambar dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
3. Analisislah latar yang terdapat dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
4. Analisislah tokoh dan penokohan dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
5. Amanat apa yang ada dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*

Tuliskan jawabanmu di bawah ini!

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Unsur Intrinsik** | **Keterangan** | **Bukti Kutipan** |
| Tema |  |  |
| Alur |  |  |
| Latar tempat |  |  |
| Latar waktu |  |  |
| Latar suasana |  |  |
| Latar sosial |  |  |
| Tokoh dan penokohan |  |  |
| Amanat |  |  |

Selamat, kamu telah menyelesaikan aktivitas belajar pada materi menganalisis isi novel. Bagaimana pengalaman belajarmu? Menyenangkan, bukan?

Sampai jumpa pada aktivitas belajar berikutnya. Salam!

**MEDIA ANALISIS ISI DAN UNSUR KEBAHASAAN NOVEL**

## MEDIA PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : X/1

Materi Pokok : Teks Novel

Alokasi Waktu : 2x45 menit

### **Tujuan Pembelajaran**

### Menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel.

### **Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran**

* + 1. Peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik novel

### **Bahan dan Alat**

* 1. Laptop
  2. LCD
  3. Powerpoint
  4. Robohnya Surau Kami
  5. Padlet.com
  6. Game board ular tangga

### **Jenis Media**

Media berupa media visual

### **Bentuk Media**

* 1. Game board
  2. Website
  3. Powerpoint

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahapan** | **Media** | **Keterangan** |
| Pendahuluan (apersepsi) | **https://padlet.com/guntursaktidewangga/2p2b1ejbpsxs1nfs** | Media Padlet ini difungsikan untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa akan materi yang akan dipelajari. |
| Kegiatan Inti |  | Media ular tangga ini difungsikan untuk memperkuat pemahaman siswa akan materi unsur intrinsic novel. |
| Kegiatan Inti | **https://drive.google.com/file/d/1lpbgwo- k4zCdnHsnXam3FGpPjOgK86n1/view?usp=sharing** | *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis digunakan sebagai karya sastra yang dianalisis oleh peserta didik. |

**LKPD**

**ANALISIS ISI DAN UNSUR KEBAHASAANNOVEL**

## MEDIA PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : X/1

Materi Pokok : Novel

Alokasi Waktu : 2x45 menit

### Tujuan Pembelajaran

Menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel.

### Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran

* + 1. Peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik novel

### Petunjuk Kegiatan

Peserta didik membaca dengan saksama instruksi-instruksi kegiatan dan mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan.

### Soal Latihan

Bacalah dengan saksama karya sastra berikut dan analisislah unsur intrinsiknya!

Pindai QR atau klik tautan tersebut untuk membaca teks.

[**https://drive.google.com/file/d/1lpbgwo- k4zCdnHsnXam3FGpPjOgK86n1/view?usp=sh aring**](https://drive.google.com/file/d/1lpbgwo-%20k4zCdnHsnXam3FGpPjOgK86n1/view?usp=sh%20aring)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Unsur Intrinsik** | **Keterangan** | **Bukti Kutipan** |
| Tema |  |  |
| Alur |  |  |
| Latar tempat |  |  |
| Latar waktu |  |  |
| Latar suasana |  |  |
| Latar sosial |  |  |
| Tokoh dan penokohan |  |  |
| Amanat |  |  |

**INSTRUMEN PENILAIAN ANALISIS ISI DAN UNSUR KEBAHASAAN NOVEL**

## KISI-KISI EVALUASI PEMBELAJARAN

21

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semestr : XII/1

Jumlah soal 1

Alokasi Waktu : 2x45 menit

Tujuan Pembelajaran : Menganalisis unsur intrinsic novel

Bentuk soal : uraian



**Bahasa Indonesia – Menganalisis Isis Novel**

95

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | **Materi** | **Indikator**  **soal** | **Nomor**  **soal** | **Jenis alat**  **evaluasi** | **Unsur**  **HOTS** | **Aplikasi yang digunakan** | **Unsur CBT** |
| 3.9.1 | Menganali | Disediakan | 1 | uraian | Terdapat |  |  |
| Peserta | sis isi | teks |  |  | teks fiksi |
| didik | novel | *Robohnya* |  |  | dengan |
| mampu |  | *Surau* |  |  | instruksi |
| menganalisi |  | *Kami*, |  |  | menganalis |
| s unsur |  | peserta |  |  | is unsur |
| intrinsic |  | didik |  |  | instrinsik |
| novel |  | menganalis |  |  | dan |
|  |  | is tema |  |  | mengaitka |
|  |  |  |  |  | n dengan |
|  |  |  |  |  | kehidupan |
|  |  |  |  |  | nyata |
|  |  | Disediakan | 2 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is alur |  |  | mengaitka |
|  |  |  | n dengan |
|  |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |
|  |  | Disediakan | 3 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is latar |  |  | mengaitka |
|  |  |  | n dengan |
|  |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |

**Bahasa Indonesia – Menganalisis Isis Novel**

96



|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | **Materi** | **Indikator soal** | **Nomor soal** | **Jenis alat evaluasi** | **Unsur HOTS** | **Aplikasi yang digunakan** | **Unsur CBT** |
|  |  | Disediakan | 4 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is tokoh |  |  | mengaitka |
| dan |  |  | n dengan |
| penokohan |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |
|  |  | Disediakan | 5 | uraian | Terdapat |  |  |
| teks |  |  | teks fiksi |
| *Robohnya* |  |  | dengan |
| *Surau* |  |  | instruksi |
| *Kami*, |  |  | menganalis |
| peserta |  |  | is unsur |
| didik |  |  | instrinsik |
| menganalis |  |  | dan |
| is amanat |  |  | mengaitka |
|  |  |  | n dengan |
|  |  |  | kehidupan |
|  |  |  | nyata |

97

## PRODUK EVALUASI PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semeste : XII/1

Jumlah soal 1

Alokasi Waktu : 2x45 menit

Tujuan Pembelajaran : Menganalisis unsur intrinsic novel

Bentuk soal : uraian

### Soal

* 1. Tema apa yang menonjol dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
  2. Bagaimana alur yang tergambar dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*
  3. Analisislah latar yang terdapat dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
  4. Analisislah tokoh dan penokohan dalam cerita *Robohnya Surau Kami!*
  5. Amanat apa yang ada dalam cerita *Robohnya Surau Kami?*

98

## PEDOMAN PENILAIAN

Sekolah : SMAN 2 Tegal

MataPelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semeste : XII/1

Jumlah soal 1

Alokasi Waktu : 2x45 menit

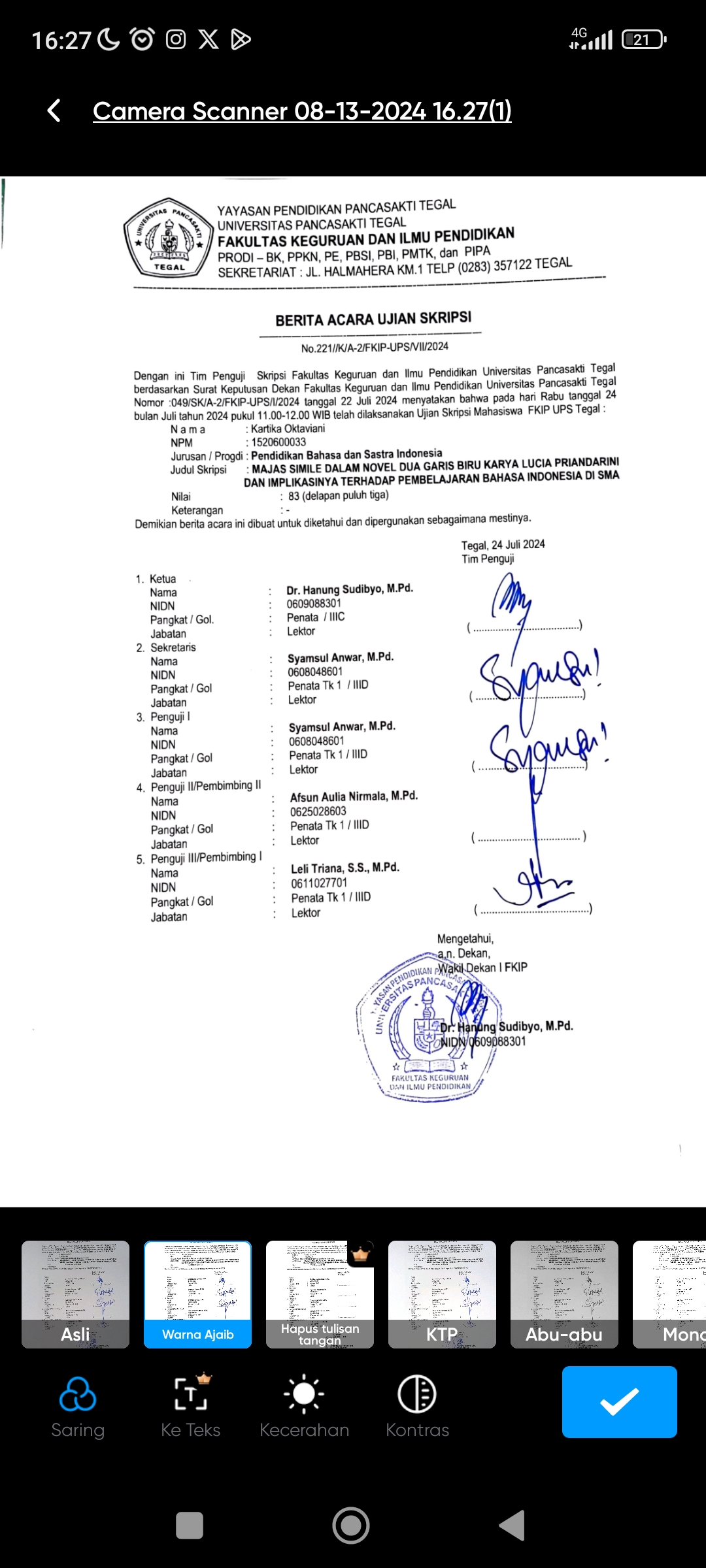
Tujuan Pembelajaran : Menganalisis unsur intrinsik novel

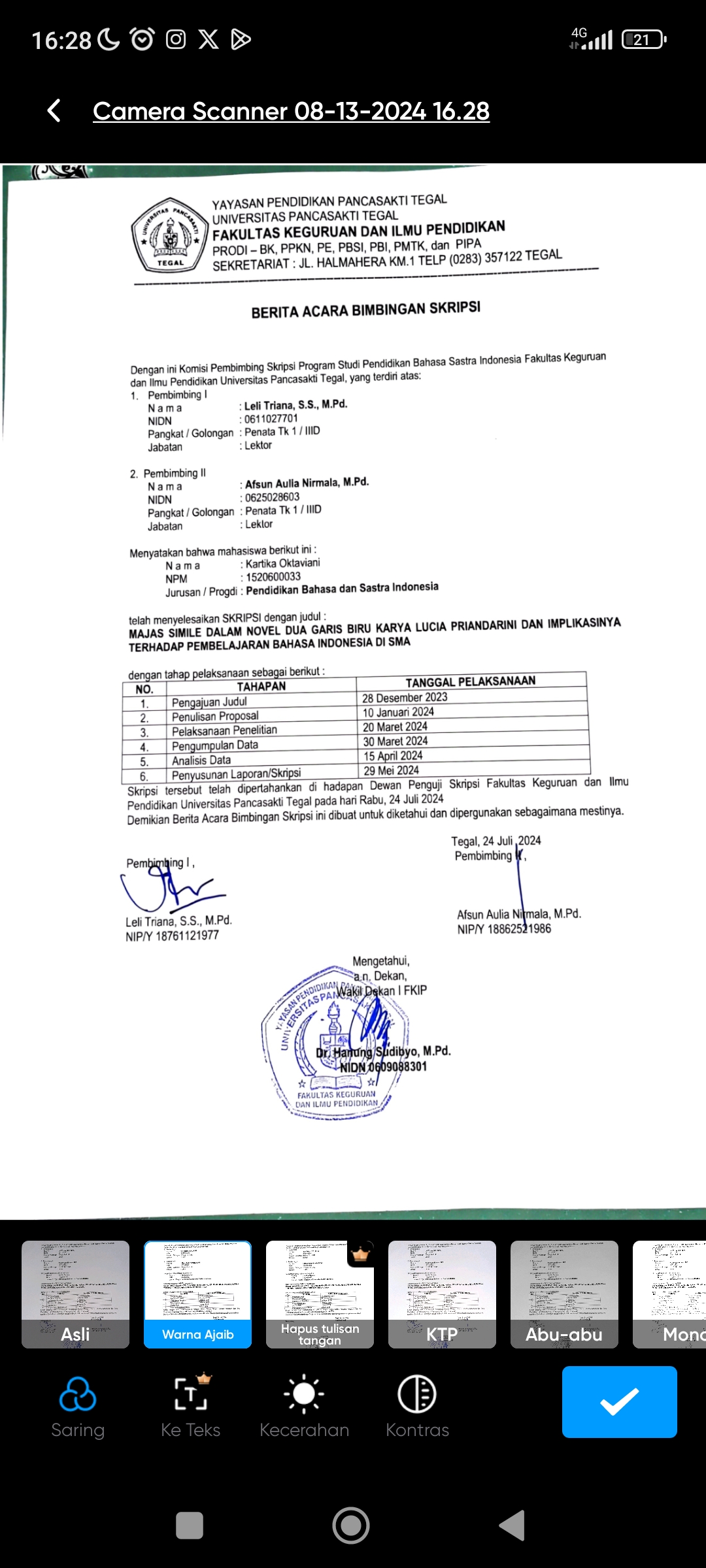
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Mahir (3)** | **Layak (2)** | **Berkembang (1)** |
| Tema | Menjawab benar dengan menyertakan bukti yang tepat | Menjawab dengan benar, tetapi bukti salah | Menjawab dengan benar tanpa menyertakan bukti |
| Alur | Menjawab benar dengan menyertakan bukti yang tepat | Menjawab dengan benar, tetapi bukti salah | Menjawab dengan benar tanpa menyertakan bukti |
| Latar | Menunjukkan 3-4 latar dengan menyertakan bukti kutipan | Menunjukkan 2 bukti latar dengan menyertakan kutipan | Menunjukkan latar tanpa menunjukkan bukti kutipan |
| Tokoh | Menunjukkan tokoh & penokohan dengan menyertakan bukti kutipan serta mengaitkan kehidupan nyata | Menunjukkan tokoh dan penokohan dengan bukti kutipan tanpa mengaitkan kehidupan nyata. | Hanya menunjukkan tokoh saja |
| Amanat | Menentukan amanat dengan tepat | Menentukan amanat dengan kurang tepat | Menunjukkan amanat dengan tidak tepat |

**Nilai akhir = nilai yang diperoleh x 100**

**nilai maksimal**

99





**BIOGRAFI PENULIS**

****

**KARTIKA OKTAVIANI,** lahir di Brebes pada tanggal 19 Oktober 2002. Penulis merupakan anak tunggal yang dinantikan kehadirannya selama kurang lebih 6 tahun. Penulis tinggal dan menetap di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Penulis memiliki beberapa keahlian di bidang olahraga terutama berenang, penulis juga memiliki hobi bermain game online. Penulis memulai pendidikan di MI Muhammadiyah Dumeling pada tahun 2009 dan tamat pada 2014, SMP Muhammadiyah Sawojajar pada tahun 2014 dan tamat pada 2017, SMA Negeri 1 Bulakamba pada tahun 2017 dan tamat pada 2020, untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Pancasakti Tegal. Dengan usaha, doa, dan motivasi tinggi penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2024 dengan judul skripsi “Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.